

Perbedaan Pendapatan Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon dengan Ikan Nila Lokal (Studi Kasus: Desa Wonorejo, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun)

Jhonson Marbun¹, Martua Siadari², Dian Irsani Pratama³

¹Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

²Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

³Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Simalungun

Email : dianirsanipratama@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan pada usaha tani pembibitan ikan nila hormon dengan non hormon di Desa Wonorejo, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun. Responden dalam penelitian ini ada 28 responden. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan perbedaan pendapatan sebesar Rp.76.782.003 untuk usaha tani pembibitan Ikan Nila Hormon sedangkan Rp.58.141.902 untuk usaha tani pembibitan Ikan Nila Non-Hormon. Uji beda rata-rata pendapatan mendapatkan ada perbedaan pendapatan usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan usaha pembibitan ikan nila non hormon dapat diterima secara nyata dibuktikan dengan nilai sig-t $0,007 < 0,05$.

Kata kunci : Perbedaan Pendapatan, Bibit Nila, Wonorejo

ABSTRACT. The purpose of this study was to determine the difference in income between hormone and non-hormonal tilapia nurseries in Wonorejo Village, Pematang Bandar District, Simalungun Regency. Respondents in this study were 28 respondents. Based on the results of the research, it was found that the difference in income was Rp. 76,782,003 for Hormone Tilapia nursery farming while Rp. 58,141,902 for Non-Hormone Tilapia nursery farming. The difference test of average income found that there was a difference in the income of hormonal tilapia farming and non-hormonal tilapia breeding business which was significantly accepted as evidenced by the sig-t value of 0.007 < 0.05.

Keywords: Income Differences, Tilapia Seeds, Wonorejo

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani lebih serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang, salah satu penanganannya yaitu dengan perkembangan perekonomian pada bisnis pertanian atau agribisnis. Kegiatan agribisnis salah satunya adalah dibidang perikanan,

dikarenakan Indonesia memiliki letak geografis yang cocok untuk mengembangkan usaha perikanan. Perikanan memiliki dua jenis bidang usaha, perikanan air tawar dan perikanan air asin, yang keduanya memiliki peran penting dalam kecukupan gizi dan pendapatan petani maupun nelayan.

Jika dikaitkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang diperkirakan mencapai 250 juta jiwa pada tahun 2015. Saat itu dibutuhkan sekitar 36,2 gram protein per kapita per hari. Dari jumlah tersebut sekitar 60% atau 21,72

gram protein diharapkan dapat dipenuhi dari perikanan dan sisanya dari peternakan. Dalam hal itu, dapat dilihat jika potensi agribisnis perikanan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kebutuhan ikan penduduk Indonesia pada tahun 2015 diperkirakan sebesar 10,5 juta ton atau hampir dua kali lipat dari potensi stok ikan laut Indonesia saat ini. Pemenuhan kebutuhan protein hewani tersebut tentu sudah tidak mungkin lagi dipenuhi dari ikan hasil tangkapan laut yang menunjukkan penurunan jumlah dari tahun ke tahun. Karena itu, kebutuhan ikan harus dipasok dari hasil usaha budidaya, sehingga pengembangan budidaya “ikan-ikan bernilai ekonomi penting” menempati posisi yang sangat strategis pada masa mendatang.

Menurut Direktorat Jendral Perikanan Budidaya Tahun 2017 Neraca Perdagangan Sub Sektor Perikanan Budidaya menunjukkan catatan positif. Tercatat pada bulan Desember tahun 2017 nilai ekspor produk perikanan budidaya Indonesia mencapai 1,29 milyar US\$ atau naik 5% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara nilai impor perikanan budidaya turun hingga September 2017 mencapai 17,06 juta UU\$, atau menurun sebesar 14% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Perikanan air tawar memiliki berbagai macam jenis ikan, seperti ikan lele, ikan nila, ikan mas, ikan bawal, ikan gurame dan banyak jenis ikan lainnya. Semua jenis ikan memiliki nilai jual masing-masing, dan

dapat menjadi sebuah usaha masyarakat atau petani.

Di Sumatera Utara khususnya Simalungun terdapat potensi perikanan dibidang ikan nila. Ikan nila (*Oreochromis Niloticus*) mudah dalam perawatannya, dan memiliki harga jual yang lumayan menguntungkan bagi para petani. Pada dasarnya pola usaha budidaya ikan nila tidak berbeda jauh dengan pola usaha budidaya ikan-ikan konsumsi air tawar jenis lainnya. Jika terjun ke usaha ini, filosofi yang harus dipegang adalah filosofi umum yang digunakan dalam agribisnis yakni mengawali usaha dengan kegiatan akhir dan mengakhiri dengan kegiatan awal. Kegiatan akhir yang dimaksud adalah pasar, sedangkan kegiatan awal adalah produksi. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Di Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun, terdapat petani ikan nila yang memiliki pengalaman di bidang pembibitan. Petani melakukan usaha pembibitan ikan nila ada dua jenis, yaitu bibit ikan nila hormon dan bibit ikan nila non hormon (lokal). Untuk mengetahui usaha tani budidaya bibit Ikan Nila Hormon dengan bibit Ikan Nila Nonhormon di Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun menguntungkan.

Untuk mengetahui Perbedaan Pendapatan Bibit Ikan Nila Hormon Dengan Bibit Ikan Nila Lokal Studi Kasus Nagori Wonorejo Kecamatan

Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata petani budidaya bibit Ikan Nila Hormon berbeda dibandingkan dengan pendapatan petani budidaya bibit Ikan Nila Nonhormon di Nagori Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu Penelitian

Dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilakukan di Nagori Wonorejo, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Desa ini sebagian penduduknya memiliki usaha budidaya bibit ikan nila. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2020.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai studi objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam.

Dalam hal ini tentang perbedaan pendapatan bibit ikan nila hormon dengan bibit ikan nila lokal, atau pengambilan sampel yang mendukung jalannya usaha ini yang akan diteliti hanya berlaku pada daerah yang diteliti saja dan belum tentu berlaku untuk daerah lain.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini, penarikan sampel menggunakan Total Sampling.

Sampel dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan nila dalam satu kawasan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 28 petani budidaya ikan nila (10 petani pembudidaya bibit nila hormone dan 18 petani pembudidaya bibit nila nonhormon), dimana apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua (Arikunto, 2006). Jadi metode pengambilan ini mengambil keseluruhan jumlah populasi untuk dijadikan sampel (Sensus) dengan jumlah sebanyak 28 responden.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari hasil wawancara langsung dengan responden melalui daftar pertanyaan (kuisisioner). Sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang relevan dengan penelitian seperti BPS.

Metode Analisis Data

Untuk menghitung besarnya penerimaan dari usahatani kopi dan usahatani jeruk di daerah penelitian, dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Untuk menghitung besarnya biaya produksi dari usahatani kopi dan usahatani jeruk di daerah penelitian, dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Untuk menghitung besarnya pendapatan dari usahatani kopi dan usahatani jeruk di daerah penelitian, dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor (Penerimaan) /

Total Revenue (Rp)

P = Harga jual / Price (Rp /ekor)

Q = Jumlah produksi / Quantity (ekor)

TC = Jumlah biaya produksi / Total Cost (Rp)

TFC = Total biaya tetap / Total Fixed Cost (Rp)

TVC = Total biaya variabel / Total Variable Cost (Rp)

Π = Pendapatan bersih (Rp)

Apabila $TR > TC$ maka petani memperoleh keuntungan dalam kegiatan usahatannya. Apabila $TR = TC$ maka petani tidak untung dan tidak rugi dalam kegiatan usahatannya. Apabila $TR < TC$ maka petani mengalami kerugian dalam kegiatan usahatannya. Untuk menguji beda rata-rata (t-test) menggunakan rumus statistik, Tes ini juga disebut dengan welch's test dan hanya digunakan apabila varians diasumsikan berbeda (baik ukuran sampel sama atau berbeda). berikut cara menghitung t statistik:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}}$$

dimana

$$s_{\bar{X}_1 - \bar{X}_2} = \sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}$$

untuk menentukan degree of freedom menggunakan rumus sebagai berikut:

$$d.f. = \frac{(s_1^2/n_1 + s_2^2/n_2)^2}{(s_1^2/n_1)^2/(n_1 - 1) + (s_2^2/n_2)^2/(n_2 - 1)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat Penelitian

1. Kondisi Daerah Penelitian

Desa Wonorejo sebagian besar wilayah tersebut merupakan daerah lahan Perikanan dan persawahan berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Nagori Purwosari Kecamatan Pematang Bandar
- b. Sebelah Selatan : Nagori Kerasaan II Kecamatan Pematang Bandar
- c. Sebelah Timur : Nagori Kandangan Kecamatan Pematang Bandar
- d. Sebelah Barat : Nagori Purba Ganda Kecamatan Pematang Bandar

Desa Wonorejo ini di kenal sebagai Desa Kandangan karena penduduk Desa Wonorejo ini banyak bertani otomatis memiliki lahan yang luas. Dari hasil musyawarah, Maka Desa Kandangan ini di ganti dengan Desa Wonorejo.

Secara administratif Desa Wonorejo termasuk dalam wilayah Kecamatan Pematang Bandar dan berjarak kurang lebih 3 km dari Ibu Kota Kecamatan.

2. Keadaan Tata Guna Lahan

Lahan merupakan permukaan bumi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan produksi, pemukiman dan fasilitas lainnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari informasi, keadaan tata guna lahan di desa Wonorejo, penggunaan lahan di desa Wonorejo di dominasikan oleh lahan sawah sebesar 176 km² (63,78%) dan yang terkecil adalah lahan pekarangan dengan luas 10 km² (3,62%). Ini menunjukkan bahwa didaerah penelitian tersebut potensi untuk usaha ternak ikan masih sangat besar.

3. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan menggambarkan potensi suatu wilayah sebagai sumber daya manusia yang mengolah sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan serta pengembangan wilayah tersebut. Jumlah penduduk didesa Wonorejo sebanyak 3.062 jiwa. Keadaan penduduk Menurut Jenis Kelamin didaerah penelitian.

Keadaan penduduk di desa Wonorejo terdiri dari Laki-laki berjumlah 1574 Jiwa (51,40%) dan Perempuan berjumlah 1488 Jiwa (48,60%), Dengan demikian data menunjukkan bahwa di desa ini jumlah laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Ini menunjukkan bahwa didaerah penelitian sumber daya manusia untuk usaha ternak ikan nila cukup memungkinkan karena rata-rata didaerah tersebut pelaku usahanya yaitu laki-laki.

4. Jumlah Tempat Ibadah

Tempat Ibadah adalah sebuah tempat yang digunakan oleh umat beragama untuk beribadah menurut agama atau kepercayaan mereka masing-masing. Jumlah tempat

Ibadah didaerah penelitian, jumlah tempat ibadah Masjid sebanyak 5 (83,33%) dan jumlah Gereja sebanyak 1 (16,67%), ini menunjukkan bahwa penduduk didaerah penelitian lebih dominan yang beragama Islam/Muslim.

5. Keadaan Penduduk Menurut Angka Kelahiran dan Kematian

Jumlah angka kelahiran sebanyak 66 Jiwa dan jumlah angka kematian sebanyak 5 Jiwa, ini Menunjukkan bahwa pertambahan penduduk di daerah penelitian relatif besar dilihat dari jumlah angka kelahiran pada tabel diatas.

Deskripsi Karakteristik Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah para pengusaha pembibitan Ikan Nila Hormon dan Non Hormon yang berada di Desa Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Karakteristik sampel yang dimaksud meliputi karakteristik usia pengusaha, Jenis Kelamin, pendidikan terakhir pengusaha, jumlah anggota keluarga pengusaha, dan Analisis usaha . Kondisi persaingan pasar saat ini memang semakin ketat, persaingan berlaku pada seluruh jenis usaha tanpa terkecuali pada usaha pembibitan ikan Nila.

Responden yang telah mengisi kuisioner baik itu responden pembibitan ikan nila hormone maupun non hormone mempunyai rentang umur yang mendominasi diangka 20-30 tahun yaitu responden pembibitan ikan nila hormone sebanyak 6 responden dengan persentase 60% dan responden ikan nila

non hormone sebanyak 8 responden dengan persentase 44,44% sedangkan responden yang paling sedikit baik itu responden pembibitan ikan nila hormone maupun non hormone yaitu diangka >50 tahun yaitu responden pembibitan ikan nila hormone sebanyak 1 dengan persentase 10% dan responden ikan nila non hormone sebanyak 1 dengan persentase 5,56%

Pemilik usaha di daerah penelitian baik itu pembibitan ikan nila hormone maupun non hormone adalah laki-laki dengan jumlah responden pembibitan ikan nila hormone dan non hormone sebanyak 28 responden dengan persentase 100% sedangkan pengusaha yang berjenis kelamin perempuan tidak ada. Pendidikan terakhir responden pembibitan ikan nila hormone dan non hormon sangat beragam yaitu dari tamatan SMP sampai Sarjana, pengusaha pada tingkat pendidikan terakhir yang terbanyak untuk responden pembibitan ikan nila hormon pada tingkat SMA yaitu sebanyak 9 responden dengan persentase 90% sedangkan pengusaha pada tingkat pendidikan terakhir yang terbanyak untuk responden pembibitan ikan nila non hormone yaitu sebanyak 14 responden dengan persentase 77,8%, Untuk responden pembibitan ikan nila non hormone ada juga yang pendidikan terakhirnya pada tingkat Sarjana yaitu sebanyak 2 responden dengan persentase 11,1%.

Jumlah anggota keluarga yang ditanggung pada pengusaha pembibitan ikan Nila Hormon dan Non Hormon di Desa Wonorejo Kecamatan Pematang

Bandar Kabupaten Simalungun, pada tabel diatas diketahui bahwa pengusaha yang memiliki tanggungan keluarga yang mendominasi yaitu pada pengusaha pembibitan ikan nila non hormon diangka 2 tanggungan dengan banyak responden 8 pada persentase 44,4%, Sedangkan pada pengusaha pembibitan ikan nila hormone jumlah tanggungan keluarga diangka 0 dan 2 sama yaitu sebanyak 4 responden dengan persentase 40%. Ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga pada pengusaha pembibitan ikan nila baik itu hormon maupun non hormon di daerah penelitian masih standar/wajar yaitu berada diangka 2 tanggungan.

Usaha pembibitan ikan Nila baik itu pada pembibitan ikan nila hormon maupun non hormon di Desa Wonorejo mendominasi adalah usia 1-10 tahun yaitu pada pembibitan ikan nila hormon sebanyak 9 responden dengan persentase 90% dan pada pembibitan ikan nila non hormon sebanyak 12 responden dengan persentase 66,7%. Sedangkan pada usia 11-20 tahun untuk pengusaha pembibitan ikan nila hormon sebanyak 1 responden dengan persentase 10% dan untuk pengusaha pembibitan ikan nila non hormon sebanyak 6 responden dengan persentase 33,3%.

Luas lahan usaha pembibitan ikan nila hormon mendominasi pada luas 1-5 rante yaitu sebanyak 6 responden dengan persentase 60%, Sedangkan untuk luas lahan pada usaha pembibitan ikan nila non hormon mendominasi pada luas 6-10 rante yaitu

sebanyak 7 responden dengan persentase 38,89% dan yang paling sedikit pada luas 16-20 rante dan >20 rante yaitu sebanyak 1 responden dengan persentase 5,6% pada pembibitan ikan nila non hormon.

Hasil dan Pembahasan

Budidaya bibi ikan Nila Hormon dan Ikan Nila Non Hormon merupakan budidaya ikan yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Pembudidayaan bibit ikan Nila ini dikerjakan oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan lahan yang luas milik mereka. Kolam yang mereka miliki mulai dari seluas 4 – 25 rante, dengan luas lahan yang begitu lebar menjadikan mereka memiliki kebiasaan membudidayakan ikan dengan aliran air yang baik sangat membantu masyarakat dalam menjalankan pembudidayaan bibit ikan Nila tersebut.

Pembuatan kolam pembibitan rata-rata dengan luas 1 rante perkolam, dengan populasi larva ikan nila 20.000 ekor perkolam. Dengan masa panen 45 hari dan dengan persentase kematian 10% untuk pembibitan ikan Nila Non Hormon sedangkan tingkat kematian pada pembudidayaan bibit ikan Nila Hormon lebih besar dengan 15%. Ini disebabkan oleh hormon yang diberikan kepada ikan nila untuk merangsang larva ikan nila untuk memiliki selera makan yang lebih dibandingkan ikan nila yang tidak diberikan hormone.

Saat pemanenan, bibit ikan Nila yang siap dipanen di ukuran 3 inci

kemudian pembudidaya bibit ikan Nila Hormon maupun Non Hormon langsung menjual bibit ikan nila tersebut kepada penampung pembesaran masing-masing yang sudah menjadi langganan. Pemasaran bibit yang siap dijual mulai ke daerah pulau Sumatera yaitu Aceh, dan sekitar daerah kabupaten Simalungun seperti Medan, Danau Toba, Haranggaol dan daerah lainnya. Pembayaran hasil penjualan ikan nila dibayar dengan harga Rp.500/ekor untuk bibit ikan Nila Non Hormon sedangkan bibit Ikan Nila Hormon Rp.600/ekor. Pada usaha pembibitan ikan nila hormon maupun nonhormon memiliki perbedaan rata-rata luas lahan, dan jumlah komponen sarana produksi yang digunakan pada pembibitan ikan nila hormon maupun nonhormon di Desa Wonorejo Kecamatan pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Perbedaan rata-rata tenaga kerja yang digunakan mulai dari proses pembuatan kolam, penghormonan, pemeliharaan, pemanenan, packing, pemasaran. Sesuai isi tabel diatas usaha pembibitan ikan nila hormon mengungguli jumlah penggunaan tenaga kerja dibandingkan pembibitan ikan nila nonhormon.

Perbedaan rata-rata pemakaian peralatan pada usaha pembibitan ikan nila hormon dan nonhormon memiliki perbedaan jumlah alat-alat yang digunakan dan pembibitan ikan nila hormon lebih banyak memakai peralatan dibandingkan usaha pembibitan ikan nila nonhormon.

Total Biaya Usaha Pembibitan Ikan Nila Hormon dan Non Hormon

Total biaya produksi dalam usaha Pembibitan Ikan Nila Hormon dan Non Hormon merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel selama proses produksi. Biaya – biaya tersebut mencakup biaya penggunaan saprodi (larva, pakan, dan bbm), perawatan pembuatan kolam , biaya penyusutan peralatan, dan upah

tenaga kerja.Total biaya produksi pada usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan usaha tani pembibitan ikan nila non hormon memiliki perbedaan yang didapat dari berbagai selisih yang ada pada sumber pembiayaan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Total Biaya Produksi Rata-Rata Per Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon dan Non Hormon Selama Satu Periode Panen

No.	Jenis Biaya Produksi	Rata-rata Biaya Produksi Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon		Rata-rata Biaya Produksi Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Non Hormon	
		Rata-rata Biaya (Rp)	Persentase (%)	Rata-rata Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Saprodi				
	-Larva	4.600.000	11,5	2.011.111	6,2
	-Pakan	27.600.000	68,9	24.133.333	74,6
	-Jamu	34.500	0,1	30.167	0,1
2	Biaya Penyusutan				
	-Kolam	218.500	0,5	191.056	0,6
	-Peralatan	236.040	0,6	303.533	0,9
3	Biaya Pemeliharaan				
	-Tenaga Kerja	5.760.000	14,4	4.500.000	13,9
4	Biaya Tambahan				
	-Listrik	200.000	0,5	222.222	0,7
	-BBM	1.380.000	3,4	966.667	3,0
	Jumlah	40.029.040	100	32.358.089	100
	Sig-t	0,001			
	(α)	0,05			
	Keterangan	< 0,05			

Sumber: Data Primer diolah 2020

Tabel menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata usaha tani pembibitan Ikan Nila Hormon lebih besar daripada usaha tani pembibitan Ikan Nila Non Hormon. Jenis usaha tani pembibitan Ikan Nila Hormon memiliki

rata-rata biaya produksi pada sampel selama satu periode panen tahun 2020 adalah sebesar Rp. 40.029.040 dengan biaya terbesar terdapat pada biaya pakan yaitu 68,95 % dari total biaya produksi. Sedangkan rata-rata biaya produksi

usaha tani pembibitan Ikan Nila Non Hormon dengan rata-rata biaya produksi petani sampel selama satu periode panen tahun 2020 adalah sebesar Rp 32.358.089 dengan biaya terbesar pada biaya pakan yaitu 74,58 % dari total biaya produksi. Total biaya rata-rata usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan ikan nila non hormon memiliki nilai signifikansi t-hitung sebesar $(0,001) < 0,05$, sehingga kesimpulannya adalah ada perbedaan total biaya rata-rata usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan ikan nila non hormon dapat diterima secara nyata

. Adapun penyebab perbedaan total biaya antara harga larva ikan nila hormon dan ikan nila non hormon, dengan harga larva ikan nila hormon lebih tinggi daripada harga larva ikan nila non hormon serta biaya lainnya pada usaha tani ikan hormon lebih besar daripada biaya pada usaha tani ikan nila non hormon.

Penerimaan Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon dan Non Hormon

Penerimaan Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila adalah jumlah produksi larva ikanyang dibesarkan untuk dijadikan bibit ikan nila pembesaran. Produksi dikalikan dengan harga masing-masing bibit ikan nila hormon maupun non hormon tersebut. Untuk usaha pembibitan bibit ikan nila hormon maupun non hormon, bibit ikan nila dipanen dalam waktu 45 hari. Harga bibit ikan nila hormon sebesar Rp.600 per ekor sedangkan untuk harga jual bibit ikan nila non hormon sebesar

Rp.500. Petani sampel biasanya menjual ikan nila langsung kepada petani pembesaran ikan. Penerimaan rata-rata usaha pembibitan ikan nila dan ikan campuran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Penerimaan Rata-Rata Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormondan Non Hormon Selama Satu Periode Panen

Uraian	Penerimaan	
	Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon	Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Non Hormon
Rata-rata Produksi (ekor)	195.500	181.000
Harga (Rp)	600	500
Penerimaan (Rp)	117.300.000	90.500.000
Sig-t	0,031	
(α)	0,05	
Keterangan	< 0,05	

Sumber: Data Primer diolah 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa penerimaan usaha tani pembibitan ikan nila hormon lebih besar yaitu Rp 117.300.000 daripada usaha tani pembibitan ikan nila non hormon sebesar Rp.90.500.000. Hal ini disebabkan karena harga jual bibit ikan nila hormon lebih besar dari pada bibit ikan nila non hormon. Selisih penerimaan adalah sebesar Rp 26.800.000. Usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan non hormon memiliki rata-rata produksi selama satu periode panen tahun 2020 sebesar 195.500 ekor dan 181.000 ekor. Hasil analisis uji beda rata-rata penerimaan usaha tani pembibitan ikan nila, penerimaan usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan non hormon memiliki nilai signifikansi t-hitung sebesar $(0,131) > 0,05$, artinya adalah ada perbedaan total penerimaan rata-rata usaha tani pembibitan ikan nila

hormon dan ikan nila non hormon dapat diterima secara nyata. Adapun penyebab perbedaan penerimaan pada usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan non hormon adalah harga jual bibit ikan nila hormon lebih tinggi daripada harga jual ikan nila non hormon dan produksi ikan nila hormon lebih besar daripada produksi ikan nila non hormon.

Pendapatan Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon dan Non Hormon

Pendapatan usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan non hormon adalah penerimaan (Rp.) dikurangi total biaya produksi (Rp.). Pendapatan usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan non hormon di dapat dari hasil wawancara kepada petani sampel sebanyak 10 orang untuk tani pembibitan ikan nila hormon dan 18 orang untuk tani pembibitan ikan nila non hormon. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan yang diperoleh petani selama satu periode panen yang dimana dimulai dari proses pra panen hingga panen. Faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan non hormon dilihat dari jumlah produksi masing – masing bibit ikan nila hormon dan non hormon yang dikalikan dengan harga masing – masing tersebut dan setelah itu dikurangi dengan total biaya produksi masing – masing bibit ikan nila hormon maupun non hormon. Untuk melihat pendapatan usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan non hormon dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon dan Non Hormon Selama Satu Periode Panen

Uraian	Pendapatan	
	Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon	Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Non Hormon
Penerimaan Rata-rata (Rp)	117.300.000	90.500.000
Total Biaya Produksi Rata-rata (Rp)	40.517.997	32.358.098
Pendapatan (Rp)	76.782.003	58.141.902
Sig-t	0,007	
(α)	0,05	
Keterangan	< 0,05	

Sumber: Data Primer diolah 2020

Tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani pembibitan ikan nila hormon lebih besar daripada usaha pembibitan ikan nila non hormon. Ini dikarenakan biaya produksi dan penerimaan usaha tani pembibitan ikan nila non hormon lebih kecil daripada usaha tani pembibitan ikan nila hormon. Usaha usaha tani pembibitan ikan nila hormon memiliki rata-rata pendapatan selama satu periode panen sebesar Rp.76.782.003/sekali periode panen. Untuk usaha tani pembibitan ikan nila non hormon memiliki rata-rata pendapatan selama satu periode panen sebesar Rp 58.141.902/sekali periode panen. Pendapatan usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan non hormon memiliki nilai signifikansi t-hitung sebesar $(0,007) < 0,05$, kesimpulannya adalah ada perbedaan pendapatan usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan usaha pembibitan ikan nila non hormon dapat diterima secara nyata.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Usaha Tani Pembibitan Ikan Nila Hormon dengan Ikan Nila Non Hormon di Desa Wonorejo, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun menguntungkan dalam skala usaha. Dengan memiliki nila R/C sebesar 3 pada usaha tani pembibitan ikan nila hormon sedangkan R/C sebesar 2,7 pada usaha tani pembibitan ikan nila non hormon (terlampir), berarti pada usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan ikan nila non hormon mengeluarkan biaya sebesar Rp.1 akan menghasilkan Rp.3 untuk usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan Rp.2,7 untuk usaha tani pembibitan ikan nila non hormon.
2. Ada perbedaan pendapatan yang terjadi pada usaha tani pembibitan ikan nila hormon dan ikan nila non hormon, pendapatan usaha tani ikan nila hormon lebih besar daripada usaha tani pembibitan ikan nila non hormon dengan nominal perbandingan Rp.76.782.003 dalam satu periode panen pada usaha tani pembibitan ikan nila hormon sedangkan Rp.58.141.902 dalam satu periode panen pada usaha tani pembibitan ikan nila non hormon.
3. Adanya perbedaan yang nyata pada total biaya produksi rata-rata, penerimaan rata-rata, dan pendapatan rata-rata pada usaha tani pembibitan Ikan Nila Hormon dengan Non Hormon (terlampir).

DAFTAR PUSTAKA

- Amri,2003.<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/67087/1/H13ktr.pdf>. Diakses pada tanggal 09 juli 20193 (4): 1-2
- Arikunto.S.2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.2 (1): 13-14
- Asri.I.W.Y.2010. *Analisis Usaha pembesaran ikan nila*. Skripsi. Fakultas pertanian. Universitas sebelas maret. Pdf. Diakses pada tanggal 10 Juli 2019.2 (1): 3-4
- Hery. 2013, hormone jantenisasi ikan nila drive.batan.go.id/kip/document/s/Hormon_Jantenisasi_Ikan1.pdf. 10 Juli 2019.3 (3): 5-6
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis.pdf*. diakses pada tanggal 09 juli 2019.2 (2): 8
- Sucipto dan Prihartono, 2005. *Teori Produksi ikan nila*. Pdf. Diakses pada tanggal 09 Juli 2019.2 (1): 5-6